

BAB III

MUNAFIK dalam QS AL-BAQARAH AYAT 8-20

A. Surat Al-Baqarah Ayat 8-20

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨)

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَدَابٌ آلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١)

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (١٢)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا

يَعْلَمُونَ (١٣)

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَى شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤)

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥)

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَت تِّجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦)

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْفَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا

يُبْصِرُونَ (١٧)

صُمٌّ بُكْمٌ عُمَىٰ فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨)

أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ

الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩)

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ

بِسْمِعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)¹

¹ Maktabah syamīlāh QS Al-Baqarah:-8-20

B. Makna Mufradat

النفاق: اسم شرعي جعل سمة لمن يظهر الإيمان ويسر الكفر.
يُجَادِعُونَ: يعملون عمل المخادع، والخداع: صرف الغير عما يقصده بحيلة، والمراد هنا:
إظهار الإسلام وإضمار الكفر.
مَرَضٌ المرض: العلة، والمراد هنا شك ونفاق وتكذيب ووجود. فَرَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا: شكًا.
تُفْسِدُوا الفساد: العدول عن الاستقامة وهو ضد الصلاح
السفهاء جمع سفيه وهو الجاهل، الضعيف الرأي، القليل المعرفة، بمواضع المنافع والمضار
طُعْيَانِهِمُ الطغيان: مجاوزة الحد في كل شيء ومنه
يَعْمَهُونَ العَمَّة: التحير والتردد في الشيء
اشترى حقيقة الاشتراء: الاستبدال، وأصله بذل الثمن لتحصيل الشيء المطلوب
يَخْطِفُ الخَطْفُ: الأخذ بسرعة ومنه²
صُمٌّ: جمع أصم وهو الذي لا يسمع
بُكْمٌ: جمع أبكم وهو الأخرس الذي لا ينطق
عُمِّيٌّ: جمع أعمى وهو الذي فقد بصره
صَيِّبٌ: الصَيِّبُ: المطر الغزير مأخوذ من الصَوَّب وهو النزول بشدة قال الشاعر «سقتك روايا المزن
حيث تصوب
الصواعق: جمع صاعقة وهي نازٌ محرقة لا تمر بشيء إلا أتت عليه، مشتقة من الصَّعَق وهو شدة
الصوت
السماء السماء في اللغة: كلُّ علاك فأظلك، ومنه قيل لسقف البيت سماء، ويسمى المطر سماءً
لنزوله من السماء
يَخْطِفُ الخَطْفُ: الأخذ بسرعة ومنه³

B. Terjemahan

² Muhammad Ali As Sobuni, *Sofwa hAl Tafāsīr*, juz I (Kiro : Dar al Sobuni, 1997), 29.

³ Wahbah Zuhaili, *Tafsir al Munīr*, juz I (Damaskus : Darul Fikr, 1997), 80

Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan Hari kemudian", padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.(8)

Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, pada hal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar.(9)

Dalam hati mereka ada penyakit, lalu ditambah Allah penyakitnya; dan bagi mereka siksa yang pedih, disebabkan mereka berdusta.(10)

Dan bila dikatakan kepada mereka: Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan."(11)

Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar.(12)

Apabila dikatakan kepada mereka: "Berimanlah kamu sebagaimana orang-orang lain telah beriman", mereka menjawab: "Akan berimankah kami sebagaimana orang-orang yang bodoh itu telah beriman?" Ingatlah, sesungguhnya merekalah orang-orang yang bodoh, tetapi mereka tidak tahu.(13)

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman." Dan bila mereka kembali kepada syaitan-setan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok".(14)

Allah akan (membalas) olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka.(15)

Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk.(16)

Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.(17)

Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar).(18)

atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir.(19)

Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jika Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan

pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu.(20).⁴

C. Munasabah ayat

Pada ayat lalu diterangkan golongan orang yang bertakwa dan golongan orang-orang yang kafir, maka pada ayat ini Allah menjelaskan golongan yang ketiga dalam menghadapi islam. Mereka adalah orang munafik, yaitu orang yang dalam lahirnya beriman sedang hatinya menolak. Golongan ini dinamakan golongan munafik(bermuka dua).⁵

D sabāb al Nuzūl

Diceritakan dari Ibnu Abbas ayat ini turun tentang munafik dari golongan ahli kitab diantaranya adalah Abdullah bin Ubay bin Salul, Mu'tab bin Qusair dan Jad bin Qiyas. Mereka adalah orang-orang yang ketika bertemu dengan orang mukmin menampakan keimanan mereka dan membenarkannya.⁶

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤)

Diketengahkan oleh Wahidi dan Tsa`labi, dari jalur Muhammad bin Marwan dan Assadiyush Shaghir, dari Al-Kalbiy, dari Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, katanya, "Ayat initurun berkenaan dengan Abdullah bin Ubay dan teman-temannya. Bahwa padasuatu hari mereka keluar lalu ditemui

⁴ Depag RI, *Al-Quran terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah, Al-Quran 1984), 509.

⁵ Departemen agama, *Al-Quran dan tafsirnya*, juz I, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), 44

⁶ Muhammad ali as Sobuni, *Sofwa Al Tafasir*, juz I (kairo: dar al sobuni, 1997), 29.

oleh beberapa sahabat Rasulullah saw., lalu Abdullah bin Ubay berkata, 'Lihatlah, bagaimana orang-orang bodoh itu kuusir dari kalian!' Lalu ia maju ke depan dan menjabat tangan Abu Bakar seraya berkata, 'Selamat untuk Shiddiq penghulu Bani Tamim dan sesepuh agama Islam, pendamping Rasulullah di dalam gua dan telah membaktikan raga dan hartanya untuk Rasulullah.' Kemudian dijabatnya pula tangan Umar seraya berkata, 'Selamat untuk penghulu Bani Adi bin Kaab, Faruq yang perkasa (Umar) dalam agama Allah dan telah menyerahkan raga dan hartanya untuk Rasulullah.' Setelah itu disambutnya pula tangan Ali seraya berkata, 'Selamat untuk saudara sepupu dan menantu Rasulullah, penghulu Bani Hasyim selain Rasulullah.' Kemudian mereka berpisah, Abdullah mengatakan kepada anak buahnya, 'Bagaimana pendapat kalian tentang perbuatanku tadi? Nah, jika kalian menemui mereka, lakukanlah seperti yang telah aku lakukan itu!' Mereka memuji perbuatannya itu, sementara kaum muslimin kembali kepada Nabi Saw. dan menceritakan peristiwa tersebut, maka turunlah ayat ini." Isnad dari riwayat ini lemah sekali, karena Assadiyush Saghir itu seorang pembohong, demikian pula Al-Kalbiy dan Abu Saleh adalah orang-orang yang akurasinya lemah..⁷

أَوْ كَصَيْبٍ مِنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ
حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩)

⁷Ahmad Mudjab Mahalli, *Azbabun Nuzul* (Studi pendalaman Al-Quran), (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2002).16.

Diketengahkan oleh Ibnu Jarir, dari jalur Assadiyul Kabir, dari Abu Malik dan Abu Saleh, dari Ibnu Abbas, dari Murrah, dari Ibnu Masud, segolongan sahabat, kata mereka, "Ada dua orang laki-laki dari kaum munafik warga kota Madinah, melarikan diri dari Rasulullah kepada golongan musyrik, mereka ditimpa hujan lebat yang disebutkan Allah itu, diiringi guruh dan petir serta kilat yang memancar-mancar tiap petir itu datang, mereka pun menyumbat anak telinga mereka dengan jari, karena takut akan dimasukinya hingga mereka tewas karenanya. Jika kilat memancar, mereka pun berjalan dalam cahayanya, tetapi jika cahayanya padam, mereka berhenti karena tidak melihat apa-apa. Akhirnya dengan berjalan seperti itu sampailah mereka ke tempat yang dituju, lalu kata mereka; 'Wahai, cepatlah kiranya datang waktu pagi, hingga kita dapat menemui Muhammad dan berbaiat kepadanya.' Demikianlah mereka menemuinya serta berbaiat kepadanya lalu masuk Islam serta baiklah keislaman mereka." Maka Allah pun menjadikan perilaku kedua orang munafik yang melarikan diri ini sebagai tamsil perbandingan bagi orang-orang munafik yang ada di Madinah. Orang-orang munafik itu, jika mereka hadir dalam majelis Nabi saw. menaruh jari-jiri mereka ke telinga masing-masing karena takut akan ucapan Nabi saw. kalau-kalau ada wahyu turun mengenal diri mereka, atau disebutkan sesuatu tentang perilaku mereka hingga mereka menemui ajal karenanya, sebagaimana yang dilakukan serta dikhawatirkan oleh kedua orang munafik yang melarikan diri tadi. Jika ada cahaya, mereka pun berjalan, artinya jika telah

banyak harta benda dan anak-anak mereka, serta mereka beroleh harta rampasan atau mencapai suatu kemenangan, mereka pun maju ke depan, lalu kata mereka ketika itu, "Benarlah agama Muhammad", dan mereka berpegang teguh kepadanya, tak ubahnya bagai dua orang munafik tadi yang berjalan setiap kilat memancar; dan jika hari gelap, mereka berhenti, artinya jika harta benda dan anak-anak mereka habis, punah, atau jika mereka ditimpa malapetaka, maka kata mereka, "Ini tidak lain hanyalah karena ulah agama Muhammad, dan mereka berbalik kafir seperti halnya kedua orang munafik tadi, yakni jika kilat tidak memancar lagi⁸.

E. PENAFSIRAN SURAT AL BAQARAH AYAT 8-20

وَمِنَ النَّاسِ مَنُ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ (٨)

1. Penafsiran dari Tafsir Departemen Agama menjelaskan: Diceritakan dari Ibnu Ishaq. Dari Muhammad bin Abu Muammad, dari Ikrima atau Said Ibnu Jubair dari Ibnu Abbas yang dimaksud *waminannāsi* adalah orang-orang munafik dari kalangan kabilah *Aus* dan kabilah *Kahjraz* serta orang-orang yang mengikuti keduanya.⁹

2. Ibnu Kathir menjelaskan: Allah memberikan pesan kepada kaum mukmin, supaya berhati-hati terhadap orang munafik. Menyangka baik sama saja engan menduga baik bagi orang melakukan kemaksiatan.¹⁰ Dengan kata lain apa yang dikatakan orang munafik adalah degan lisanya saja, padahal di balik itu tidak

⁸ Ahmad Mudjab Mahalli, *Azbabun Nuzul*,, 19.

⁹ Al-Quran dan Tafsirnya..., 45

¹⁰ Ibnu Kastir Al Dimisyqi, *Tafsir Ibnu Kathir*, Ter(Jakarta :CV Sinar Baru Algesindo, 2000) 240.

terdapat keimanan di hati. Sekalipun orang munafik berkata beriman kepada Allah. Akan tetapi Allah lebih mengetahui bahwa apa yang dikatakan adalah tidak benar seperti apa yang ada di hatinya.¹¹ Firman Allah :

إِذَا جَاءَكَ الْمُنَافِقُونَ قَالُوا نَشْهَدُ إِنَّكَ لَرَسُولُ اللَّهِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّكَ لَرَسُولُهُ وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّ الْمُنَافِقِينَ
لَكَاذِبُونَ (المنافقون : ١)¹²

Apabila orang-orang munafik datang kepadamu, mereka berkata: "Kami mengakui, bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul Allah." Dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya kamu benar-benar Rasul-Nya; dan Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang-orang munafik itu benar-benar orang pendusta.¹³

Tentang pembagian jenis manusia yang ada pada awal surat Al-Baqarah. Orang mu'min di bagi menjadi dua. yaitu golongan *muqorobīn* (orang-orang yang dekat dengan Allah), dan *ashab al yamīn* yaitu orang-orang yang bertakwa. Kemudian orang kafir diklasifikasikan menjadi dua bagian, yaitu orang kafir militant dan orang kafir yang *muqallid* (ikut-ikutan). Dan begitu pula orang munafik terbagi atas dua. Orang munafik yang militant dan orang munafik dari segi salah satunya saja.¹⁴ Sebagaimana yang disabdakan oleh Rasul:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي أُيُوبَ، وَفُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، وَاللَّفْظُ لِيَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَهَيْلٍ نَافِعُ بْنُ مَالِكِ بْنِ أَبِي عَامِرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِيَ خَانَ " (رواه مسلم)

Diceritakan dari Yahya bin Ayub, dari Qutaibah bin Said, dan lafadnya dari Yahya. Mereka berkata bercerita kepada kami Ismail bin Ja'far, berkata bercerita kepadaku Abu Suhail Nafi' bin Malik bin Amir, dari bapaknya dari Abu Hurairah Ra,

¹¹ Ibid.,

¹² Al-Quran dan Terjemahnya, QS Al Munafiqun: 1

¹³ Depag RI, *Al-Quran terjemahan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah Al-Quran, 1984), 236

¹⁴ Ibnu Kastir al Dimisyqi, *Tafsir Ibnu Kathir*..., 262

Rasulullah Saw bersabda: tanda-tanda munafik itu ada tiga. Apabila berkata ia dusta apa bila berjanji ia munkir, apabila dipercayai ia khianat. (HR. Muslim)¹⁵

Berdasarkan hadis tersebut para Ulama menyimpulkan bahwa dalam diri manusia adakalanya terdapat suatu cabang dari iman dan satu cabang dari sifat orang munafik, yang relisasinya adakalanya berupa amali (perbuatan) berdasarkan hadis ini, adakalanya berupa prasangka yang telah disebutkan dalam ayat di atas. Demikian yang disebutkan oleh ulama salaf .¹⁶ Imam Ahmad telah menceritakan kepada kami Abu Nadr, dari Muawiyah (yakni Syaiban), dari Lais. Dari Amr Ibnu Murah, dari al Bukhturi, dari Abu Said yang menceritakan bahwa Rasulullah bersabda:¹⁷

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ لَيْثٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ عَنْ أَبِي
الْبَحْتَرِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "الْقُلُوبُ
أَرْبَعَةٌ: قَلْبٌ أَجْرُدٌ فِيهِ مِثْلُ السَّرَاجِ يُزْهِرُ، وَقَلْبٌ أَغْلَفٌ مَرْبُوطٌ عَلَى غِلَافِهِ، وَقَلْبٌ مَنْكُوسٌ، وَقَلْبٌ
مُصْفَحٌ، فَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَجْرُدُ فَقَلْبُ الْمُؤْمِنِ سِرَاجُهُ فِيهِ نُورُهُ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْأَغْلَفُ فَقَلْبُ الْكَافِرِ. وَأَمَّا
الْقَلْبُ الْمَنْكُوسُ فَقَلْبُ الْمُنَافِقِ عَرَفَ ثُمَّ أَنْكَرَ، وَأَمَّا الْقَلْبُ الْمُصْفَحُ فَقَلْبٌ فِيهِ إِيْمَانٌ وَنِفَاقٌ، وَمِثْلُ
الْإِيْمَانِ فِيهِ كَمِثْلِ الْبُقْلَةِ بِمُدَّهَا الْمَاءِ الطَّيِّبِ، وَمِثْلُ النِّفَاقِ فِيهِ كَمِثْلِ الْفُرْجَةِ بِمُدَّهَا الدَّمِ وَالْقَيْحِ، فَأَيُّ
الْمَادَّتَيْنِ غَلَبَتْ عَلَى الْأُخْرَى غَلَبَتْ عَلَيْهِ"¹⁸

Kalbu manusia itu ada empat, yaitu kalbu jernih bagian pelita yang bercahaya, kalbu yang terbungkus dalam keadaan terikat oleh pembungkusnya, kalbu yang layu, kalbu yang terlapisi. Adapun kalbu yang jernih adalah kalbu orang mukmin, sedangkan pelita itu adalah cahayanya. Adapun kalbu yang terbungkus adalah perumpamaan kalbu orang kafir, sedangkan kalbu yang layu adalah kalbu orang munafik (militant). Pada mulanya mengetahui perkara yang hak, kemudian mengingkarinya. Kalbu yang terlapisi ialah kalbu yang di dalamnya terdapat iman dan kemunafikan. Perumpamaan iman dalam kalbu adalah seperti sayuran yang selalu diberi air yang baik, sedangkan

¹⁵ Muslim Ibnu Hujjaj, *Sohih Muslim*, '' Bab Bayan Al Hisol Al Munafiq''.Juz I. ,(Beirut: Dar Ihya Al Turost,)78

¹⁶ Ibnu Kathir al Dimisqiy, *Tafsir Ibnu Kathir*...,240

¹⁷ Ibid,,,

¹⁸ Abu al Qosim al Thobroni, *Mu'jam Soghir al Thobroni*,(Beirut:al Maktab al Islami,1985)228.

perumpamaan nifaq adalah sepeerti luka yang selalu mengeluarkan darah dan nanah. Maka yang manapun antara kedua benda yang diperumpamakan itu lebih kuat dari pada yang lainnya, berarti ia dapat mengalahkannya.¹⁹

3. Imam al-Thabari menjelaskan ayat diatas sebagai penegasan dari surat Al-Baqarah ayat 8 yang juga dipertegas dengan lafad (*inna*) dan *lam taukid* pada *khabar*nya. Berita yang dikabarkan oleh orang munafik kemudian Allah mendustakan kesaksian dan berita mereka dengan lafad yang berada pada pangkal ayat (*wā alhu yashadu inna al munāfiqīna lakādzibun*) (Allah mengetahui bahwa sesungguhnya orang munafik benar-benar telah berbohong).²⁰

4. Jamaludin al Faraj kitab *zādal maisir fī ulum al tafsir* menyatakan terdapat dua pendapat tentang *mukhotob* terdapat dalam dua golongan. Golongan pertama adalah lafad *waminannāsi* ditunjukkan kepada orang munafik yang dikuatkan oleh pendapat Sayid dari Ibnu Masud, Ibnu Abbas, Abu al Aliyah, Qotadah dan Ibnu Zaid. Pendapat kedua adalah munafik ahlu kitab diriwayatkan oleh Abu Sholeh dari Ibnu Abas. Namun keduanya. Qotadah menyatakan ayat ini menjelaskan tentang sifat orang munafik termasuk orang munafik yang menyatakan keislamannya secara lisan dan mengingkari dihatinya akan tetapi berbeda apa yang dikatakan dengan perbuatannya.²¹

5. Qurais Syihab dalam kitabnya tafsir al-Misbah menyatakan perkataan *āmannā bi Allāh wa bi al yaumi al akhir* sebenarnya ditunjukkan orang kafir

¹⁹ Ibnu Kathir al Dimisqyi, *Tafsir Ibnu Kathir* ...,287

²⁰ Muhammad bin Jarir al Thobari, *Jāmiul Bayān fī Ta'wīl Al-Qura'n* (Muassasah Risalah,2000)268.

²¹ Jamaludin Abu Al Faraj, *Zādal Masyir Fī Ilmi Al Tafsir*, (Beirut: Dar Kitab Al Aroby,2001)23

kepada kaum mukmin dengan mengatakan, ”kami telah beriman kepada Allah dengan iman yang benar dan kami juga telah percaya pada hari kemudian “ untuk mengelabui orang mukmin. Pertanyaan tersebut dibantah dengan menyebutkan redaksi yang membantah pernyataan iman mereka yang telah di jelaskan diatas dalam surat Al-Munāfiqun ayat I, dan menambahkan perbedaan antara orang mukmin dan orang yang beriman dari segi kemantapan dan kedalaman imanya adalah kurang lebih sama antara antara yang menyanyi dan penyanyi. Penyanyi adalah orang yang sudah berulang-ulang menyanyi, bahkan telah menjadi profesi yang telah di tekuninya. Berbeda dengan yang menyanyi, yang bisa jadi hanya mendengarkan lagu sekali dua kali , bahkan bisa saja tidak di depan umum. Orang munafik berupaya menipu Allah dengan mengatakan keimanan yang tulus, atau ayat ini merupakan penjelasan dari sifat orang munafik yang lain.²² Lafad *āmanna bi Allāhi wa al yaumi al ākhiri* merupakan penyebutan dua dari sekian banyak kepercayaan yang wajib. Ini merupakan sarana untuk memperingkas karena kepercayaan kepada Allah merupakan sumber atas lahirnya kepercayaan kepada utusaNya. Di sisi lain kepercayaan merupakan landasan bagi diterimanya setiap amal.adapun keimanan keimanan terhadap hari akhir merupakan pendorong untuk melakukan kebaikan.²³ *Wamāhum bi al mu’minīna* adapun ta’wilnya adalah adalah sebagai bentuk naif dari perkataan orang munafik bahwa mereka adalah beriman.²⁴

يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ (٩)

²² Qurais Syihab, *Tafsir al Misbah* ,Juz I(Jakarta:Lentera Hati,2009),120.

²³ Ibid ,,121

²⁴ Muhammad bin Jarir al Thobari, *Jamiul Bayan* ,,272.

1. Qurais Syihab menjelaskan Kata *yukhōdiūna* terambil dari kata *khoda'a* yang merupakan ucapan atau perbuatan yang disertai dengan pengelabuhan seakan-akan pelakunya bermaksud baik. Padahal sebaliknya. Sang pelaku melakukan itu terkadang untuk mengurungkan niat seseorang untuk melakukan sesuatu, atau mengalihkannya. Sehingga ia melakukan hal yang lain yang lebih menguntungkan pelaku.²⁵ Mereka kan menipu Allah dan orang-orang beriman saja karena menampakan keimananya hanya pada lahiriah saja, sedangkan hatinya memendam kekufuran. Dan menduga bahwa kebohongan yang dilakukan kepada orang banyak sebenarnya adalah kebohongan untuk diri sendiri dan mereka tidak merasa. Ayat ini sangat erat kaitanya dengan firman Allah:²⁶

يَوْمَ يَبْعَثُهُمُ اللَّهُ جَمِيعًا فَيَحْلِفُونَ لَهُ كَمَا يَحْلِفُونَ لَكُمْ وَيَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ عَلَىٰ شَيْءٍ أَلَّا إِنَّهُمْ هُمُ
الْكَاذِبُونَ (المائدة: ١٨)

18. (Ingatlah) hari (ketika) mereka semua dibangkitkan Alla) lalu mereka bersumpah kepada-Nya (bahwa mereka bukan musyrikin) sebagaimana mereka bersumpah kepadamu; dan mereka menyangka bahwa mereka akan memperoleh suatu (manfaat). Ketahuilah, bahwa sesungguhnya merekalah orang-orang pendusta.²⁷

Beliau menyatakan yang dimaksud penipuan adalah upaya mengelabui pihak lain untuk menjerumuskannya dalam kesulitan tanpa didasari oleh yang dijerumuskan, atau upaya untuk menampakan pertolongan padahal di balik itu terdapat kerugian bagi pihak yang lain. Hal itu dikuatkan dengan kata *yukhodiūna* bukan *yakhdaūna*.²⁸

²⁵ Qurais Syihab, *Tafsir al Misbah*,,122.

²⁶ Ibnu Kathir al Dimisyqi, *Tafsir Ibnu Kathir*,, 241.

²⁷ Maktabah Syamilah, QS Al Maidah:18

²⁸ Qurais Syihab, *Tafsir al Misbah*,...,122

2.Hamka dalam Tafsir al Azhar menyatakan lafad *yukhādiuna allāha* dengan mulut yang manis,kecin dan yang murah, berlagak sebagai orang-orang yang jujur, pura-pura sebagai orang yang beriman, fasih lidah berkata-kata, dihias dengan sabda Tuhan, sabda Rasul, supaya orang percaya bahwa nereka bersungguh-sungguh.²⁹

3.Ibnu Kathir menafsirkan Lafad *yukhōdiūna* lafad tersebut mengandung pengertian mereka menampakan kalimat tauhid dengan harapan harta dan darah selamat. Padahal di dalam hatinya terdapat perkataan yang bertentangan dengan kalimat tauhid tersebut. Orang munafik diibaratkan seperti orang yang ketika pagi hari berada dalam suatu keadaan sedangkan di petang harinya dalam keadaan lain. Ini bagaikan perahu yang terombang-ambing yang di terpa angin kencang yang hanya bersikap mengikuti angin.³⁰

فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَهُمْ عَدَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ (١٠)

1.Ibnu Kathir menafsirkan yang diriwayatkan dari As- Saddi mengatakan dari abu Malik, dari abu Saleh dari ibnu Abbas, juga dari Murrah al Ahmdani, dari Ibnu Mas'ud juga dari sebagian sahabat Rasul, sehubungan dengan firmanya *fīqulubihim maroḍun* adalah, di dalam hati mereka terdapat penyakit berupa keraguan. *Fazādahum maroḍo* lalu ditambah Allah penyakitnya yakni keraguannya. Hal yang sma juga dikatakan oleh ikrimah, Mujahid, Hasan al Basri, Abu Aliyah, dan ar Rabi, Anas serta Qotadah.³¹

²⁹ Hamka, *Tafsir al Azhar*,Juz I (Pustaka Panji Mas,1989),166.

³⁰Ibnu Kathir al Dimisyqi, *Tafsir Ibnu Kathir*,,266

³¹ Ibid.,

2. Quraish Syihab menafsirkan lafad *Fī qulūbihim maroḍun* di dalam hati mereka terdapat penyakit.

3. Imam al-Baghawi menambahkan kata *al maradh* merupakan perwakilan dari sifat nifak dan keraguan. Dinamakan penyakit ragu karena keraguan itu melamahkan agama, seperti pula penyakit yang melemahkan badan. *Fazādahum allāhu maroḍon* menurut Imam al Baghowi adalah penambahan dalam keingkaran. Karena turunya ayat-ayat Allah ayat demi ayat. Hingga diibaratkan ketika orang munafik mengingkari satu ayat maka semakin hari semakin bertambah ingkar dan kemunafikanya..³²

4. Hamka dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan penyakit orang munafik berupa Keburukan dusta dan berpura-pura dan akibat-akibatnya. Dendam, iri hati dan ragu-ragu termasuk penyakit jiwa. Penyakit ini akan bertambah banyak bila mana disertai dengan perbuatan nyata. Seperti menangis, meronta-ronta dan sebagainya. Penyakit demikian terdapat dalam jiwa orang munafik. Sikap ini pun bertambah setelah melihat kemenangan rasul. Setiap kali Rasulullah bertambah pula penyakit terutama ragu-ragu dan bimbang sehingga meimbulkan jetegangan jiwa dan berakhir bertambah lemah akal pikiranya untuk menanggapi mereka bahkan pancaindra tidak dapat menangkap obyek dengan benar.³³ Penyebab penyakit yang bersarang pada diri orang munafik adalah karena adanya kebodohan membenci kepada Nabi dan rasa iri serta kesesatan yang nyata. Hal ini juga yang menyebabkan ketidakseimbangan mental hingga berakhir pada

³² Abu Muhammad Husain al Bāghowi, *MāLim al Tanzil fi TafsiR Al-Quran*, Juz I (Beirut: Dar Ihyā al Turost:2000)808.

³³ Hamka, *Tafsir al Azhar*.,169

kematian ruhani. Maka Allah menambah penyakitnya melalui upaya dan maksud buruk mereka atau menambahkannya dengan menurunkan lebih banyak ayat-ayat Al-Quran yang menjadi petunjuk sekaligus kesesatan yang menambah bentuk kedengkian dan ketidakseimbangan mental orang-orang munafik. Penjelasan tentang siksa di ujung ayat tersebut sangat wajar mengingat kebohongan yang telah dilakukan kepada Allah dan umat manusia. Al-Quran menggambarkan adanya konflik batin yang dialami oleh orang-orang munafik. Mereka merasa bingung dan bimbang antara keimanan dan kekufuran. Tidak hanya pada hal tersebut, mereka juga bingung antara bergabung dengan kelompok mukmin atau orang kafir.³⁴

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَىٰ يُرَاءُونَ
النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (١٤٢) مُذَبْذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَىٰ هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَىٰ هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضَلِلِ
اللَّهُ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ سَبِيلًا (١٤٣)³⁵

Rasullah juga menggambarkan konflik batin yang dialami oleh orang munafik, ketika bergabung dengan kelompok orang mukmin atau bersatu dengan kelompok orang kafir. Rasulullah menyerupakan orang munafik seperti seekor domba yang bingung ditengah-tengah dua kelompok domba. Terkadang dia bergabung dengan kelompok yang satu dan pada kesempatan yang lain dia bergabung dengan kelompok yang lain dan tidak memiliki posisi tetap antara dua kelompok yang ada.³⁶ Diriwayatkan oleh Umar Bin Khattab Ra, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُعَيْزٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ،
قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى - وَاللَّفْظُ لَهُ - أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي

³⁴ Hamka, *Tafsir al Azhar*,,169

³⁵ Maktabah Syami>la>h, QS An Nisa:142-143

³⁶ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*, Ter (Jakarta :Mustaqiim,2003),48

التَّفَفِيَّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَثَلُ الْمُنَافِقِ، كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْعَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً».³⁷

Diceritakan dari Muhammad Abdullah bin Numair, bercerita kepadaku ayahku, bercerita kepadaku Abu Bakar ibnu Syaibah, bercerita kepadaku Abu Asamah, keduanya berkata: bercerita kepadaku Muhammad Bin Mutsanna dan lafadz darinya, bercerita kepadaku Abdul Wahab yakni as Tsaqofi, bercerita kepadaku Ubaidillah bin Nafi' dari Ibnu Umar, dan Rasulullah SAW bersabda: perumpamaan orang munafik seperti kambing yang bingung diantara 2 kelompok kambing. Kadang –kadang bergabung dengan kelompok ini, kadang-kadang bergabung dengan kelompok itu.³⁸

Pada umumnya konflik batin yang menimpa seseorang timbul karena ada motivasi fisiologis, nafsu birahi, ambisi duniawi, dan adanya motivasi religius maupun spiritual. Motivasi yang disebutkan terakhir yakni motivasi religius dan spiritual akan mengarahkan seseorang agar mampu mengendalikan motivasi yang bersifat fisiologis maupun nafsu birahi. Motivasi tersebut akan mampu menekan hawa nafsu dan ambisi duniawi agar mampu meraih kebahagiaan dunia akhirat yang kekal dan abadi. Rasulullah Saw menggambarkan bagaimana konflik batin antara dimensi material dengan dimensi spiritual dalam diri manusia. Beliau memberi gambaran yang sangat rinci, dengan memberikan contoh konkret yang terjadi dalam kehidupan nyata

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْفَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهَا جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيهَا، وَجَعَلَ يَحْجُرُهُنَّ وَيُعْلِنُهُ فَيَتَفَحَّمْنَ فِيهَا، قَالَ فَذَلِكُمْ مَثَلِي وَمَثَلِكُمْ، أَنَا آخِذٌ بِحُجْرِكُمْ عَنِ النَّارِ، هَلُمَّ عَنِ النَّارِ، هَلُمَّ عَنِ النَّارِ فَتَعْلِبُونِي تَقَحَّمُونَ فِيهَا».³⁹

³⁷ Muslim bin al Hajjaj, *Shohih Muslim*, , ' Bab Kitābu SifāT Al MunāFiqīNa Waahkamuhu'' juz IV. (Beirut :Dar Ihya al Turos

³⁸ Imam an Nawawi, *Terjemah Syarah Shohih Muslim*, (Jakarta : Mustaqim,1994), 465.

³⁹Muslim ibnu al Hajjaj, *Shohih Muslim*...,1789

Bercerita kepadaku Muhammad bin Rofi', bercerita kepada kita Abdu al Rozaq, bercerita kepadaku Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda : Perumpamaan diriku (dengan kalian) iabarat seorang laki-laki yang menyalakan api. Ketika api tersebut menerangi daerah sekitarnya, maka hewan kecil yang sepesies akan masuk dalam kobaran api tersebut. Orang laki-laki tersebut menghalangi hewan-hewan tersebut akan tetapi dia tidak bisa menghalangi hewan –hewan tersebut tetapi tidak bisa menghalangi-halangi hingga sampai akhirnya masuk dalam kobaran api ,“ Rasulullah kembali bersabda :“ demikianlah perumpamaan diriku dengan kalian. Aku memegang lipatan sarung kalian (agar kalian terhindar dari siksa api neraka. Menjauhlah dari api neraka, namun kalian mengalahkan aku dan tetap masuk pada api neraka tersebut. (HR Muslim)

Dalam hadis di atas merupakan gambaran yang sangat detail mengenai adanya konflik batin antara dorongan syahwat dan ambisi duniawi. Termasuk gambaran lain bahwa adanya konflik batin melalui perumpamaan dua orang yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Salah satu dari dua orang yang cerdas mengekang syahwat dan mengendalikan dan mengendalikan hawa nafsunya. Dia lebih memilih untuk melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi akhiratnya. Sedangkan lelaki yang lain tidak berfikir panjang. Dia berfikir sangat lemah dan menuruti kemauan hawa nafsunya yang sama sekali tidak memiliki orientasi akhirat.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ
 أَدَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْعَافِلُونَ (١٧٩)

179. Dan sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk

mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.⁴⁰

Bimā kānū yakdzibūna (disebabkan mereka berdusta). Lafad *yakzibūna* dapat dibaca *yakzzibūna* (disebabkan apa yang mereka dustakan). Dikatakan demikian karena orang munafik memiliki sifat keduanya dari di atas. Yakni sebagai orang yang berdusta dan mendustakan yang ghaib. Dengan kata lain dalam diri orang munafik terdapat sifat ini dan sifat itu.⁴¹

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ (١١)

1. Ibnu Kathir menafsirkan Apabila orang munafik dinasihati agar meninggalkan untuk berbuat kerusakan mereka berdalih bahwa sebenarnya mereka melakukan sebuah perbaikan. Bahkan menganggap usaha yang dilakukan sebagai kebaikan untuk orang muslim dan untuk menciptakan perdamaian muslim dengan golongan lainnya. Dan usaha sedemikian yang dilakukan adalah sebagai usaha menipu kaum muslimin.⁴²

2. Qurais Syihab menafsirkan ayat di atas juga merupakan beberapa keburukan yang dilakukan oleh orang munafik yang tidak terbatas pada kebohongan dan penipuan. Tetapi ada sifat yang lain berupa kepicikan pandangan dan pengakuan yang bukan pada tempatnya. Sehingga bila dikatakan yakni ditegur pada mereka “janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab” sesungguhnya hanya kami bukan selain kami –orang-orang *mushlih*, yakni yang selalu melakukan perbaikan. Ucapan tersebut dibantah, tidak

⁴⁰ Maktabah Syamilāh, QS , Al A’rof:179

⁴¹ Ibnu Kathir al Dimasqi, *Tafsir Ibnu Kathir*,,254

⁴² Al-Quran dan tafsirnya,,46

sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang perusak akan tetapi tidak menyadari.⁴³ Ayat ini merupakan bantahan Allah pada pernyataan orang munafik pada ayat sebelumnya yang mengatakan mereka sedang mengadakan perbaikan sebaliknya yang terjadi adalah pembuat kerusakan di muka bumi. Bahkan tidak menyadari bahwa yang dilakukan adalah kesalahan tentang kerusakan yang mereka buat karena setan membuat memandang baik apa yang mereka lakukan.⁴⁴ ayat ini juga merupakan ayat yang menggunakan makna kata khusus yang perusak tidak lain adalah mereka orang-orang munafik yang ditegaskan pada ayat sebelumnya bahwa orang munafik tidak mempunyai kemauan untuk memperbaiki diri sehingga hasil yang di dapatkan adalah keburukan yang semakin bertambah.⁴⁵ Pengrusakan di bumi adalah suatu aktifitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuh nilai-nilainya dan sedang berfungsi dengan baik atau bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruhnya nilai sehingga tidak atau berkurang fungsi manfaatnya. Islam mengajarkan setidaknya orang islam adalah orang yang saleh yaitu memelihara nilai-nilai sesuatu hingga kondisinya tetap tidak berubah sebagaimana adanya dan dengan demikian sesuatu itu tetap berfungsi dengan baik dan bermanfaat. Lalu melakukan aktifitas melakukan aktifitas perbaikan sehingga yang hilang atau yang kurang bisa kembali dengan sesuatu yang lebih baik, yang lebih baik adalah siapa yang menemukan sesuatu yang telah bermanfaat dan berfungsi dengan baik lalu melakukan aktifitas yang

⁴³ Qurais Syihab, *Tafsir al Misbah*,,125

⁴⁴ Ibid,,127

⁴⁵ AlQuran dan tafsirnya,,36

bernilai tambah sehingga kualitas dan manfaatnya lebih tinggi dari pada semula, dan lebih kronisnya orang munafik mengira telah mencapai pada peringkat ini.⁴⁶

Allah mengatakan bahwa orang munafik sebagai perusak tentu terdapat alasan. Alasan tersebut karena seseorang dikatakan perusak adalah orang telah membuat kerusakan yang banyak dan berulang-ulang. Ini menunjukkan pada kemantapan makna yang terkandung dalam kalimat tersebut, dan ini akan berbeda jika yang digunakan adalah kata kerja. Pengrusakan yang dilakukan dapat tercermin antara lain adalah dari sifat orang munafik yang enggan bertaubat, sehingga menjadikan penyakit yang di derita semakin parah, selanjutnya pengrusakan tersebut ditularkan kepada keluarga dan anak-anak sehingga sifat tersebut ditularkan melalui peneladanan sifa-sifat buruk. Lebih lanjut, pengrusakan dimasyarakat dengan ulah menghalangi orang lain yang akan melakukan kebaikan, menyebarkan isu-isu negatif, menanamkan kebencian dan memecah belahkan masyarakat. Lafad bumi yang ditunjukkan dalam ayat tersebut juga berarti kerusakan yang dilakukan sangat berdampak luas sehingga bumi menjadi ibarat akibat sehingga apabila diteruskan hal itu menyebar keseluruh persada bumi yang tidak hanya menyentuh manusia tetapi juga lingkungan hidup.

3. Ibnu Jarir menafsirkan dengan mengatakan orang munafik adalah mereka yang melakukan kerusakan di muka bumi, karena perbuatan maksiat kepada Tuhan-Nya. Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan berupa menyalahkan hal yang difardhukan. Mereka ragu terhadap agama Allah yang tidak menerima amal seseorang kecuali beriman kepada Allah dan meyakini hakikatnya.

⁴⁶ Ibnu jarir al Thobari, *Tafsir al Thobari*...,34

Berdusta kepada kaum muslimin melalui pengakuannya, membantu orang-orang mendustakan Allah dan RasulNya, kitabnya bila menemukan seseorang berjuang di jalan Allah. Maka inilah yang disebut oleh Hasan bahwa sesungguhnya termasuk kerusakan di bumi apabila orang mukmin memilih orang kafir sebagai pelindung mereka.⁴⁷

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ (١٢)

1. Ibnu Kathir menjelaskan Ayat diatas merupakan jawaban Allah atas pernyataan orang munafik dari ayat *waidza qāla lahum lātufsidū fī al ardhi qolū innā muslihūn*. jawaban dari Allah merupakan penegasan bahwa apa yang ada dalam pikiran rang munafik adalah semu. Karena sesungguhnya mereka bukan memperbaiki tetapi malahmenjadi sumber kerusakan dan kemudian tidak menyadarinya.⁴⁸ Dengan kata lain, dapat diartikan ‘’ hanya saja hal yang mereka duga sebagai perbaikan dan perdamaian itu justru merupakan kerusakan itu sendiri. Tetapi karena kebodohnya mereka tidak merasakan hal ini sebagai kerusakan.⁴⁹

2. Quraish Syihab menafsirkan Firman Allah pada *lafad lā yasurūna* yang berarti tidak sadar terambil dari kata *syūāra* yang diterjemahkan menjadi merasa. Rasa adalah suatu alat pengetahuan karena itu pula dapat diartikan mengetahui.

⁴⁷ Ibnu Kathir Al Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kathir*...253

⁴⁸ Quraish Syihab, *Tafsir al Misbah*,,126

⁴⁹ Ibnu Kathir al Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kathir*,,255

3. Thahīr Ibnu Asyūr memahami lafad *lāyasurūna* bukan dalam arti tidak memiliki rasa, tetapi dalam arti tidak memiliki kecerdasan berfikir atau termasuk orang-orang yang dungu. Pendapat tersebut dibenarkan bila yang dimaksud rasa adalah produk dari indra perasa. Dan perasaan yang dinafikan oleh orang munafik adalah hilangnya perasaan yang merupakan hilangnya sumber iman dan budi pekerti. Perasaan tersebut adalah kepekaan terhadap lingkungan. Bisa saja orang yang memiliki indra perasa yang sangat peka tetapi tidak memiliki perasaan apapun, tidak akan lahir ahlak yang baik terhadap Allah, manusia, maupun lingkungannya.⁵⁰

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ آمِنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ (١٣)

1. Qurais Syihab menjelaskan Ayat ini menerangkan sifat selanjutnya yang menerangkan sifat orang munafik dengan contoh perkataan mereka yaitu “apabila dikatakan kepada mereka berimanlah dengan keimanan yang benar dan mantap, yakni sesuainya kata lidah dengan hati sebagaimana keimanan manusia yang sempurna yang menyadari dirinya sebagai hamba Allah, mereka menjawab”*akankah kami beriman seperti orang yang picik akalnya itu telah beriman?*” yang dimaksud oleh orang munafik adalah sahabat-sahabat nabi yang meninggalkan agama leluhur mereka berupa penyembahan berhala dan adat istiadat jahiliyah menuju penyembahan terhadap Allah Swt, sahabat-sahabat Nabi yang pada umumnya adalah orang yang tak berpunya. Kebodohan orang munafik bisa terlihat dari ketidak lurusan logika seperti mereka mengaku beriman, di sisi

⁵⁰ Hamka, *Tafsir al Azhar*,,173

lain mereka juga menilai orang-orang yang beriman sebagai orang yang picik akalnya. Demikian terlihat kontardiksi pemikiran-pemikiran orang munafik yang disebabkan tidak adanya pegangan kemaslahatan duniawi sehingga apa yang dikatakan berubah-ubah sesuai dengan kemaslahatan duniawi yang berubah-ubah pula.⁵¹ Allah menyanggah dengan terusan ayat ‘‘*sesungguhnya merekalah orang-orang yang picik tapi mereka tidak mengetahui.*’’ Kalau orang munafik bodoh dan tahu, atau merusak dan sadar bisa jadi sebenarnya mereka dapat memperbaiki diri tetapi berakhir dengan keburukan yang berganda, seperti orang munafik adalah perusak tapi merasa memperbaiki (ayat11) dan orang bodoh yang merasa pandai (ayat 13). Ayat 11 menjelaskan bahwa mereka tidak menyadari *lā yasurūna* kemudian ayat 13 menjelaskan *lā ya’lamūna*. Pemilihan dari kata tersebut sangat pas di ayat 11 orang munafik adalah pembuat kerusakan dan ini merupakan sesuatu yang sangat mudah diketahui. Rasa adalah sesuatu yang dimiliki oleh semua makhluk hidup termasuk pada binatang. Maka jika rasa telah dinafikan dari manusia maka tingkatannya bisa lebih rendah dari binatang. Sedangkan pada ayat ini yang dinafikan adalah pengetahuan karena ayat ini menjelaskan tentang iman memerlukan perenungan, pikiran bahkan menjadi semakin kukuh jika dibarengi dengan ilmu pengetahuan. Karena yang dinafikan adalah pengetahuan maka hal itu menjadi indikasi akan kondisi kelemahan iman orang-orang munafik.⁵²

2.Imam al-Baidhowi dalam Kitabnya menjelaskan Lafad *annāsu* (manusia) yang dimaksud disini adalah yaitu orang-orang tertentu yang diajak berbicara (mukhotob) yang ada dalam benak mereka yaitu pengikut Nabi Muhaamd Saw.

⁵¹Quraish Syihab, *Tafsir al Misbah*,, 128

⁵²Ibid,,

ada pula yang memahaminya dalam arti manusia secara umum. Kata tersebut berarti ajakan kepada lawan bicara untuk meninggalkan untuk hidup beriman sebagaimana pada manusia pada umumnya. Ada juga yang berpendapat bahwa manusia disini adalah manusia yang telah mencapai derajat kemanusiaan yang terpuji, yang mengikuti tuntunan akal yang sehat.⁵³

3. Ibnu Kathir menjelaskan Ayat ini menerangkan keterangan sifat orang munafik pada ayat yang dahulu, yaitu kaum munafik ketika diajak untuk beriman melaksanakan amar makruf nahi munkar mereka menolak dengan alasan bahwa orang yang beriman adalah orang yang lemah akalnya. Pandangan orang munafik didasari oleh hijrahnya orang-orang muhajirin yang meninggalkan kampung dan bermusuhan terhadap keluarga sendiri. Contohnya Suhaib, Billal dan Khabbab, orang-orang anshor juga dianggap bodoh karena membagikan harta kekayaan mereka kepada kaum muhajirin.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِئُونَ (١٤)

1. Qurais Syihab menerangkan jika pada ayat-ayat yang sebelumnya telah dijelaskan tentang sifat orang munafik, pada ayat ini dijelaskan tentang hubungan perlakuan orang munafik terhadap orang mukmin dan orang kafir. Penjelasan tentang orang munafik yang pandai berbohong, menipu dan picik. Pada ayat ini ditambah dengan berhati culas yang sangat lihai berbelit, sehingga jika diartikan perkataan mereka ‘*apabila mereka bertemu dengan orang yang beriman*’ dengan iman yang benar’ mereka mengatakan dengan kebohongan untuk menipu,

⁵³ Al Baidhowi, *Anwāru Tanzil wa asrōru ta'wil*, 39

“*kami telah beriman, dan apabila ,mereka pergi sendiri atau dengan setan-setan mereka yaitu pemuka-pemuka orang kafir dan orang yang durhaka kepada Allah Swt, mereka mengatakan dengan menggunakan kata dengan pasti untuk meyakinkan para pemuka-pemuka orang kafir *sesungguhnya kami*, tetap mantap bersama kamu. Kedok yang dilakukan oleh orang munafik adalah terkadang mereka bersama orang mu’min. untuk menambahkan bahwa *kami* sungguh ya *adalah pengolok-olok* terhadap orang mukmin. Dikatakan demikian sebagai penguat bahwa orang munafik menamakan dirinya sebagai pengolok-olok tidak hanya sekedar pengolok-olok orang mukmin.⁵⁴*”

2. Ibnu Kathir menjelaskan Kata *laqā* berasal dari kata *laqiya* yang berarti pertemuan yang secara kebetulan. Sedangkan Al Khazin menyatakan bahwa ayat ini turun mengecap sikap Abdullah bin Ubay yang memuji Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali bin abi Thalib ra. Ketika Abdullah bin Ubayy, “Aku tidak mengucapkan apa yang telah kuucapkan kecuali karena iman kita sama. Setelah Abdullah bin Ubayy berkata kepada rekan-rekannya sesama orang munafik, “lakukanlah terhadap kaum muslimin seperti apa yang ku lakukan itu”. *Kami telah beriman* adalah iman yang sebagaimana iman yang diajarkan oleh Rasulullah karena itu tidak perlu disebut objeknya. Bisa jadi ketika disebutkan yang dimaksud adalah *kami beriman seperti keimanan orang mukmin*, karena bisa jadi pertemuan tersebut berada ada majelis Rasulullah, bisa juga ditempat yang lain orang munafik bertemu dengan orang mukmin.⁵⁵

⁵⁴ Qurais Syihab, *Tafsir al Misbah*...,130

⁵⁵ Ibnu Kathir Al Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kathir*...,253

Kata *syayātina* adalah penamaan terhadap orang-orang yang durhaka tau pemimpin-pemimpin kaum munafik. Kata *syāyathin* yang merupakan jamak dari lafad *syathōn* untuk menggambarkan betapa parahnya kedurhakaan yang telah dilakukan oleh orang munafik. Jika diibaratkan telah mencapai pada puncaknya, sehingga kedurhakaan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada diri mereka saja, tetapi juga telah menyentuh orang lain. Kata *syā'in* diartikan untuk semua yang membangkang baik jin atau manusia yang mengajak pada kedurhakaan. Bila seorang durhaka tanpa mengajak orang lain pada kedurhakaan, maka ia belum wajar dinamai dengan kata *syaitan*. Kata *syaitahan* berasal dari lafad *syathona* yang berarti jauh, karena setan menjauh dari kebenaran atau dari rahmat Allah. Bisa juga berasal dari kata *shāṭa* yang berarti melakukan kebatilan atau terbakar. Penggunaan kata *ilā* yang terdapat dalam lafad *waidha kholaw ilā sayāḥinihim* adalah sebagai makna tambahan dari lafad *kholaw* yang pada mulanya berarti menyendiri. Makna tersebut kemudian menjadi pergi yang berarti mereka pergi menyendiri ketempat khusus di mana orang-orang munafik berkumpul. Makna inilah yang kemudian menimbulkan kesan bahwa pertemuan orang munafik dengan orang yang beriman tidak sesering yang dilakukan bersama rekan-rekan sesama munafik.⁵⁶

Lafad *qōlū āmannā* jika dilihat dari susunan maknanya, maka tidak adanya lafad yang menunjukkan penguat dari apa yang telah mereka katakan kepada orang mukmin. Berbeda dengan kata yang dikatakan kepada rekan-rekan munafik “*sesungguhnya kami hanyalah pengolok-olok,*” lafad ini menggunakan kata *inna*

⁵⁶ ibid

yang berarti sungguh. Kata penguat ini biasanya digunakan jika orang yang diajak bicara adalah ragu. Sesungguhnya kata tersebut ditunjukkan pada orang-orang mukmin yang meragukan sifat dan perkataan orang munafik. Akan tetapi sebaliknya, kata sesungguhnya berada dalam kalimat perkataan orang munafik dengan orang munafik. Hal itu menunjukkan betapa licik dan sempit pemikiran munafik.⁵⁷

3. Az-Zamakhsari, tidak adanya kata penguat pada perkataan orang munafik terhadap orang mukmin karena tujuan mereka menyampaikan keimanan mereka saja. Mereka pun menyadari apa yang dikatakan kepada orang mukmin tidak berpengaruh dan sia-sia. Sedang, penggunaan kata penguat pada perkataan orang-orang munafik bersama rekan-rekannya diartikan sebagai pentingnya informasi dan sebagai penekanan ketulusan orang munafik dalam mengucapkan kebenaran yang ada di hatinya. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Thahir Ibnu Asyur ulama ini mengemukakan alasan yang lebih logis. Sesuai dengan kemahiran orang munafik yang bermuka dua, mereka enggan menggunakan kata penguat ketika berhadapan dengan orang-orang yang beriman mereka enggan menampilkan diri sebagai orang yang dicurigai atau orang yang diragukan kebenaran ucapannya. Bila mereka menggunakan kata penguat, bisa jadi mereka membangkitkan kesan keraguan pada orang yang diajak bicara. Padahal boleh jadi kesan ketika itu belum muncul. Ini menunjukkan betapa kaum munafik benar-benar lihai dalam kemunafikanya. Kata *yazahziyu* berasal dari kata *hazāa* yang berarti

⁵⁷ Ibnu Kathir al Dimisyqi. *Tafsir Ibnu Kathir*,,257

keringanan dalam membunuh. Menurut Abu Suud makna ini berkembang menjadi keringanan hati dalam berolok-olok.⁵⁸

Ulama sepakat menyatakan bahwa kata memperolok-olok pada penggalan ayat-ayat di atas tidak dalam arti kebahasaan yang populer. Karena kata tersebut tidak pantas disandang oleh Allah Swt. Kata di atas merupakan majaz *musyakalah*. Yaitu menggunakan kata bukan yang seharusnya digunakan, tetapi karena berbarengan dengan kata lain yang digunakan sebelumnya, seperti kata memperolok-olok maka ketika menggambarkan sanksi yang akan dijatuhkan kepada Allah, bukan sanksi yang digunakan, akan tetapi kata mengolok-ngolok sebagai *muskalah* yang berarti sanksi mereka setimpal dengan dosa mereka.⁵⁹

Kata setan berasal dari kata *shaiṭāna* yang berarti jauh. Setan berarti amat jauh. Orang munafik dikatakan setan karena mereka sangat jauh dari petunjuk Allah, sangat jauh dari kebaikan dan kebajikan, sehingga setan itupun bisa berupa manusia atau jin.⁶⁰

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ (١٥)

1. Ibnu Jarir mengatakan bahwa lafad ini merupakan penegasan bahwa Allah lah yang akan memebalas perbuatan orang munafik tersebut besok di hari kiamat. Sebagian ulama menyatakan ungkapan di atas merupakan semisal ungkapan pembalikan. Seperti seorang yang berbicara dengan orang yang

⁵⁸ Qurais Syihab, *Tafsir al Misbah*,,131

⁵⁹ Ibnu Kathir I Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kathir*...,262

⁶⁰ Sayyid Qutub, *Tafsir Fi Zilal Al-Quran*,(Jakarta:Gema Insani Press,200),23.

menipunya bila ia telah membalikan tipuan lawanya. Seperti ‘’ justru akulah yang menipumu ‘’. Akan tetapi hakikatnya Allah tidak melakukan tipuan, melainkan sebagai gambaran tentang akibat atas apa yang dilakukan mereka.

2. Ibnu Kathir menafsirkan lafad *Wayamudduhum fi tугyānihim ya'mahūn*. Menurut mujahid adalah di dalam kekufuranya mereka terombang-ambing. Mereka terombang-ambing dalam kekufuran dan kesesatan yang menggelimangi dan menutupi diri karena perbuatan kotor dan najis.⁶¹

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرُوا الضَّلَالََةَ بِالْهُدَىٰ فَمَا رَبِحَتْ تِجَارَتُهُمْ وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ (١٦)

1. Dalam Tafsir Al-Quran Depag menjelaskan Nabi SAW telah datang dan membawa petunjuk, tetapi hati kecil mereka sebgaiian mengakui bahwa petunjuk Allah adalah benar, tidak dapat dibantah. Tetapi karena rayuan hawa nafsu serta dan perdayaan setan-setan serta peperangan dengan batin hingga yang memenangkan adalah hawa nafsu mengalahkan jiwa murni karena kelemahan iman.⁶² Lanjutan Penjelasan tentang kebodohan dan tingkah laku yang dilakukan oleh orang munafik dengan segala perkataanya. Orang munafik dengan tingkah yang seperti itu merupakan orang-orang yang salah pilih, mereka lebih memilih jalan yang sesat dari pada petunjuk Allah dan mengikuti hawa nafsu atas hidupnya. Sehingga tidak mau menerima kebenaran.⁶³

⁶¹ Ibnu Kathir al- Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kathir* ...,265

⁶² Hamka, *Tafsir al Azhar* ...,174

⁶³ Tafsir Al-Quran...,48

2. Qurais Syihab menjelaskan Dalam ayat ini Allah mengganti kata membeli dengan kata menukar. Jadi orang munafik menukarkan hidayah (petunjuk) dengan *dalālah* (kesesatan). Hasilnya mereka hanya mendapatkan kesesatan. Petunjuk yang semula mereka miliki berupa kesediaan manusia untuk menanggapi kebenaran dan mencapai kesempurnaan. Kesediaan ini merupakan modal pokok, modal yang hilang dari tangan kaum munafik, hingga hilanglah petunjuk dan kembali pada kesesatan.⁶⁴

Isyarat kata jauh “itulah” pada ayat ini menegaskan bahwa kesesatan mereka yang disebutkan dalam ayat-ayat-Nya sangat jauh masuk kedalam jiwa. *Mereka itulah yang member kesesatan dengan petunjuk*, yakni meninggalkan fitrah keagamaan dan meninggalkannya dengan kekufuran. Maka berarti *tidaklah beruntung perniagaan mereka sejak terdahulu*, sebelum kerugian itu, *tidaklah mereka termasuk orang-orang yang mendapatkan petunjuk* dalam perdagangan atau petunjuk keagamaan. Hal ini disebabkan karena tidakadanya persiapan untuk menerima dan memanfaatkan petunjuk, atau mereka bukanlah orang yang mengetahui seluk beluk perniagaan sehingga akhirnya tidak memperoleh keberuntungan. Lafad *isyataru* berarti membeli disini adalah menukar akar katanya adalah *syara* yang berarti menjual. Ayat ini dimaksudkan untuk menggambarkan keadaan kaum munafik yang bergaul dengan kaum muslimin dengan menggunakan pakaian hidayah menampakan keimanan. Tetapi, ketika orang munafik bersama dengan rekan-rekannya mereka menukar dengan pakaian yang lain yaitu kesesatan. Penukaran inilah yang diibaratkan dengan jual beli untuk

⁶⁴ Qurais Syihab, *Tafsir al Misbah*,,133

mengisyaratkan bahwa apa yang dilakukan terlaksana dengan penuh kerelaan, sebagaimana layaknya seorang yang melakukan jual beli.⁶⁵

Mākānū muhtadīna berarti tidak mendapatkan keuntungan dalam perniagaan dengan rugi dan kehilangan modal. Modal tersebut adalah modal yang dimiliki oleh setiap orang yaitu fitrah kesucian. Modal tersebut diabaikan oleh orang munafik padahal modal tersebut berguna untuk memperoleh keuntungan yaitu amal saleh. Kelompok ayat ini dilanjutkan dengan perumpamaan yang menjelaskan keadaan mereka secara menyeluruh.⁶⁶

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلُمَاتٍ لَا يُبْصِرُونَ (١٧)

1. Quraish Syihab menafsirkan Kata *matsal* dalam ayat ini menunjukkan arti perumpamaan yang aneh atau menakjubkan. Perumpamaan dengan satu hal. *Matsal* diartikan peribahasa biasanya singkat dan populer. Sedang *matsal* dalam Al-Quran Tidak selalu demikian, bahkan cenderung panjang dan tidak hanya sekedar mempersamakan. Contoh perumpamaan antara persamaan orang munafik yang tidak hanya sekedar orang yang menyalakan api, tetapi sampai apinya menyala dan yang terjadi setelahnya. Fungsi dari *matsal* tersebut adalah menampilkan sesuatu yang abstrak dengan menampilkan gabungan hal konkret yang dapat dijangkau dengan panca indra. Penekanan *matsal* disini adalah perumpamaan tentang keadaan atau sifat yang menakjubkan yang dilukiskan oleh kalimat *matsal*. *Matsal* juga menampung banyak makna, tidak hanya satu makna tertentu. Ia memerlukan perenungan yang untuk memahaminya secara baik. Maka

⁶⁵ Quraish Syihab, *Tafsir al Misbah*,,140

⁶⁶ Ibid,,,

Al-Quran menggaris bawahi dan menegaskan bahwa:” *dan perumpamaan-perumpamaan ini kami buat untuk manusia , dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.* ⁶⁷

Keadaan yang sangat mengherankan dari mereka adalah yang aneh dari seorang yang menyalakan api atau meminta api dinyalakan untuk memperterang jalanya *maka setelah api itu mengelilingi sekelilingnya Allah membawa pergi,* yakni menutupi cahaya yang menyinari mereka. Cahaya yang Allah berikan disiasikan. Sehingga cahaya yang seharusnya berguna untuk menerangi jalan dipadamkan oleh Allah walau apinya sendiri tidak padam sehingga mereka menderita sendiri akibat dari panasnya api dan hilangnya cahaya. Terangnya api di lukiskan dengan kata *azōu* sedangkan cahaya yang dihilangkan Allah diibaratkan dengan kata *nūrun*. api yang sinarnya bersumber dari dirinya sendiri sedangkan suatu yang bercahaya yang mendapat pantulan dari sesuatu yang lain dinamai dengan *nur* itulah sebabnya dalam QS yunus: 5 *Dialah yang menjadikan matahari* Allah berfirman Allah memberikan gambaran tentang perumpamaan orang munafik seperti yang disebutkan pada ayat-ayat terdahulu dengan perumpamaan yang nyata. Orang-orang munafik yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang munafik dari ahli kitab (orang-orang Yahudi). Orang-orang yahudi sebelumnya telah beriman kepada Kitab dan Rasul-Rasul Allah yang terdahulu, maka seharusnya merekapun beriman pula terhadap Al-Quran dan Nabi Muhammad saw karena kedatangan Nabi Muhammad sudah dijelaskan dalam kitab-kitab yang sebelumnya. Akan tetapi karena kebesaran mereka terdahulu di

⁶⁷ Qurais Syihab, *tafsir al Misbah...*, 140

masa lampau menjadikan mereka tidak beriman. Perumpamaan bagi orang munafik tersebut seperti menyalakan api bagi tempat sekitarnya, tiba-tiba api itu padam dan mereka berada dalam kegelapan.⁶⁸

Kata *fi zulumātun* berarti kegelapan-kegelapan. Kegelapan-kegelapan tersebut bertumpuk antara satu dengan yang lain. Contoh kegelapan malam, kegelapan awan hitam, dan kegelapan cahaya. Perumpamaan tersebut orang munafik yang serupa dengan orang kafir. Kegelapan tersebut berupa kegelapan dunia yaitu murka Allah dan kegelapan di akhirat yaitu siksa. Ketidak mampuan orang munafik dalam menggunakan potensi yang dianugerahkan oleh Allah dinamakan tuli dari tidak mendengar petunjuk. Bisu dari mengucapkan kalimat hak, dan buta dari melihat kebesaran-kebesaran Allah. Dengan demikian segala anugerah Allah berupa indera yang digunakan untuk memperoleh petunjuk (mata, telinga, mulut) telah lumpuh. Sehingga pada akhirnya, orang munafik tidak dapat kembali insyaf dan menyadari kesalahannya.⁶⁹

صُمُّ بَكْمٌ عُمِّي فَهُمْ لَا يَرْجِعُونَ (١٨)

1. Qurais Syihab menjelaskan bahwa Orang-orang munafik tidak hanya kehilangan cahaya terang, tetapi juga seperti orang yang kehilangan beberapa indera yang pokok. Tidak dapat mendengar, tidak dapat melihat dan tidak bisa bicara sehingga akhirnya mengalami kebinasaan. Tuli karena tidak mau mendengarkan nasehat dan petunjuk dan tidak memahami tuntunan dari Allah swt

⁶⁸ Qurais Syihab, *Tafsir al Misbah*,,136

⁶⁹ Qurais Syihab, *Tafsir al Misbah*,,136

sekalipun mendengar. Bisu karena tidak mau menanyakan hal-hal yang kabur bagi mereka, serta tidak meminta penjelasan dan petunjuk sehingga kehilangan kesempatan untuk mengambil manfaat dari segala pelajaran dan ilmu pengetahuan .

2. Ibnu Kathir menjelaskan yang dikemukakan oleh Rasulullah. Dikatakanbuta karena kehilangan manfaat pengamatan dan manfaat pelajaran. Tidak dapat mengambil pelajaran dengan segala kejadian yang telah mereka alami dan pengalaman bangsa-bangsa lain.⁷⁰

S

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَنُقُورٌ يَّبْعَثُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ
الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ (١٩)

1. Ibnu Kathir menafsirkan Allah memberikan penjelasan perumpamaan baru tentang sifat orang munafik, mereka diumpamakan seperti orang yang sedang ditimpa hujan yang lebat dan gelap gulita, penuh dengan suara gemuruh yang menakutkan dan kadang-kadang cahaya kilat menyambar sehingga takut dan menutup telinga hingga berakhir pada kebinasaan. demikian pula orang munafik yang selalu dalam keragu-raguan dan kecemasan dalam menghadapi cahaya islam. Dalam pikiran mereka islam adalah agama yang memebawa pada kemalaratan, kesengsaraan dan penderitaan. Sehingga apa yang ada dibalik hujan lebat itu (islam), yaitu unsur yang membawa kehidupan di atas bumi. *Al-barqu* artinya kilat, sedangkan yang dimaksud adalah suatu hal yang berkilat di dalam hati

⁷⁰ Ibnu Kathir, *Tafsir Ibnu Kathir*,,278

golongan orang-orang munafik. Sebagai pertanda cahaya iman yang tertancap dalam hati hanya waktu sebentar dan sekali saja.⁷¹

2. Qurais Syihab menggambarkan Perumpamaan di atas adalah perumpamaan yang ditunjukkan untuk orang kafir dan orang munafik. Melalui firman Allah menjelaskan "atau seperti hujan lebat yang tercurah dari langit yakni langsung dari langit. Hal ini menjadi perumpamaan bahwa petunjuk Al-Quran yang diterima oleh Nabi Muhammad secara langsung dari sumbernya untuk disampaikan kepada umatnya. Bukan hasil pengalaman atau nalar dari Nabi Muhammad seperti yang dituduhkan oleh kaum musyrik. Air atau petunjuk tersebut disertai dengan gelap gulita awan yang tebal, guruh yang menggelegar, dan kilat yang menyilaukan. Perumpamaan tersebut mengandung kritik dan kecaman dalam rangka menyembuhkan penyakit jiwa-jiwa manusia. Orang munafik bukanya mendengar kecaman agar penyakit mereka sembuh, tetapi sebaliknya, Mereka menyumbat dengan ujung jari-jari mereka dengan telinga mereka karena mendengar suara petir yang sahut menyahut akibat bertemunya awan bermuatan listrik positif dan negative. Mereka melakukan itu karena takut akan kematian. Penggunaan kata jari melukiskan betapa besar rasa enggan yang dimiliki oleh orang munafik mendengar firman Allah, hingga diibaratkan menutup menggunakan seluruh jari yang ada itulah mengapa menggunakan jari-jari. Juga memasukan jari-jari kedalam telinga hingga tidak ada celah untuk suara masuk.⁷²

Mereka melakukan demikian adalah karena menghindar, padahal Allah yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui meliputi orang-orang kafir. Sehingga

⁷¹ Ibnu Kathir al Dimisyqi, *Tafsir Ibnu Kathir*,,278.

⁷² Qurais Syihab, *Tafsir al Misbah*,,137

mereka tidak dapat menghindar karena hadir dari segala penjuru. *Hampir saja kilat itu* yakni kilatan listrik di udara, *menyambar penglihatan mereka, mereka berjalan* dengan penuh kehati-hatian *di bawah sinar itu, dan bila kilat,* yakni berhenti tidak bergerak. Ibarat orang munafik adalah orang yang takut akan kecaman kritik Al-Quran yang dapat membongkar isi hatinya. Mutawalli as Sa'rawi memahami ayat ini dalam arti orang munafik mengabaikan hujan, yang diibaratkan sebagai petunjuk Ilahi yang datang dari langit. Dan hujan merupakan penyubur tanaman. Sehingga diibaratkan petunjuk itulah yang menyuburkan hati manusia. Hal yang sia-sia yang dilakukan adalah sibuk dengan Guntur, kilat kegelapan dan mengabaikan hujan yang turun dari langit. Bisa diartikan bahwa orang munafik adalah mereka yang tidak sabar barang sejenak dalam menahan dorongan nafsu, menginginkan segera berlalu, mengabaikan air yang membawa manfaat serta kesinambungan dengan akhirat. Mengarah kepada hal yang bersifat sementara (dunia).⁷³

Sebenarnya, *jikalau Allah menghendaki niscaya* dapat saja *dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka* sehingga usaha menutup telinga dengan jari-jari atau menghindar dari sambaran kilat akan sia-sia belaka karena *sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu* akan tetapi Allah memberikan kesempatan kepada dirinya untuk bertaubat. As sya'rawi mengatakan yang buta adalah hati yang mengantr pada pengetahuan yang hakiki, dan yang tuli adalah yang melahirkan kepada keinsafan dan pemahaman. Adapun mata kepala bukanya tidak dapat melihat atau telinga yang tidak dapat mendengar. Sebagian

⁷³ Ibid,,,139

ulama memahami ayat ini sebagai perumpamaan tentang keadaan orang munafik yang bercampur antara daya tarik kebaikan dan keburukan. Keduanya saling dorong mendorong. Keadaan tersebut dipersamakan dengan hujan yang lebat. Merupakan suatu hal yang sangat baik yang tentu akan lebih bagus ketika berada dalam wilayah padang pasir. Ketika hujan turun terjadi beberapa peristiwa diantaranya kilat dan guntur yang menakutkan, namun ada pula air yang tercurah deras yang memberikan manfaat.⁷⁴

3. Hamka menafsirkan Ayat di atas juga sebagai gambaran tentang orang munafik ketika menghadiri majlis Rasulullah. Disana mereka mendengarkan ayat Al-Quran yang berisi berita ancaman dan berita yang menggembirakan, dengan demikian ayat Al-Quran diibaratkan dengan hujan yang lebat, apa yang dirasakan oleh orang munafik diibaratkan dengan aneka kegelapan sebagaimana yang dialami seseorang ketika perjalanan di waktu malam yang diliputi oleh awan tebal sehingga menutupi cahaya bintang dan bulan. Guntur adalah kecaman yang keras dari Al-Quran. Kilat adalah cahaya petunjuk Al-Quran yang dapat ditemukan ditengah-tengah peringatannya itu.⁷⁵

يَكَادُ الْبَرْقُ يَخْطَفُ أَبْصَارَهُمْ كُلَّمَا أَضَاءَ لَهُمْ مَشَوْا فِيهِ وَإِذَا أَظْلَمَ عَلَيْهِمْ قَامُوا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَذَهَبَ بِسَمْعِهِمْ وَأَبْصَارِهِمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (٢٠)

1. Qurais Syihab menjelaskan Ayat ini merupakan sambungan dari ayat yang sebelumnya berupa penjelasan tentang hal-hal perumpamaan orang

⁷⁴ Qurais Syihab, *Tafsir al Misbah*,, 139

⁷⁵ Ibnu Kathir al Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kathir*,, 278

munafik yang menutup rapat telinganya ketika hujan turun lebat serta petir menyambar. Bagaimanakah keadaan mereka dengan kilat itu, hampir saja kilat menyambar penglihatan mereka, diibaratkan seperti berjalan melangkah bila mana ada sinar kilat, dan berhenti bila cahaya hilang. Demikianlah orang munafik sebenarnya mereka juga mendapatkan sinar iman karena kesaksian pada kebenaran ayat Ilahi dan timbul keinginan untuk mengikuti dakwah Rasul. Tetapi karena kenifakan yang besar kecemasan terhadap tantangan orang banyak jika menghilangkan sinar tersebut, dan akhirnya tetap membeku kebingungan.⁷⁶

2.Sayid Qutub dalam tafsirnya menjelaskan situasi dalam ayat diatas merupakan gambaran akan kondiisi kebingungan, kegoncangan dan ketidak stabilan dan kegoyahan yang dialami orang munafik dalam kehidupanya.⁷⁷

G. Analisis Munafik Sebagai Gangguan Kepribadian Muslim

Bentuk –bentuk gangguan kepribadian dalam islam tercakup atas tiga jenis. Diantaranya adalah syirik, yaitu sikap tau perilaku yang berkaitan dengan keimanan dan kepada Allah SWt. Pelaku syirik sebagai gangguan psikopatologi karena pelaku tidak dapat mengintegrasikan perilakunya dengan baik. Kedua adalah pribadi yang ingkar (*kufir*) yaitu sifat perilaku yang ingkar terhadap sesuatu yang sebenarnya, Kepribadian yang terahir adalah yang bermuka dua (*nifaaq*) yaitu sikap dan perilaku yang menampilkan sesuatu yang dianggap baik oleh orang lain, padahal dalam hatinya tersembunyi keborokan, kebobrokan dan kebusukan. Apa yang dirasakan tidak sama seperti apa yang ditampilkan dalam kalbunya. Nifak merupakan karakter munafik yang tergolong psikopatologi, ia merupakan

⁷⁶ Qurais Syihab, *Tafsir Al Misbah*,,,137

⁷⁷ Sayid Qutub, *Tafsir Fī dīlal Al-Quran* ,,,54

akumulasi berbagai konflik batin dan penyakit mental. Penderitaanya tidak mampu menghadapi keadaan yang sebenarnya, sehingga ia berdusta ketika berbicara, berjanji ia akan mungkir, dan jika dipercayai ia khianat. Penyakit nifak secara persona sebenarnya lebih ringan dari penyakit syirik dan kufur. Akan tetapi secara sosial penyakit ini sangat sangat membahayakan umat, karena di akhirat sebagai penghuni neraka.⁷⁸

Indikator gangguan Munafik dalam Alquran diantaranya; suka menipu (QS al Nisa:142), menyembunyikan dalam hatinya takut diketahui orang lain (QS At Taubah :64), perbuatanya daam kefasikan atau dosa (QS At Taubah :97), sikapnya suka berbuat dusta (Al Munafiqun :1), ia dikelompokan menjadi beberapa penyakit sebab menganggap janji-janji Allah dan Rasulnya sebagai tipu daya belaka. Contoh Tabel kepribadian orang munafik pada tabel berikut.⁷⁹

Motif	Simptom Kejiwaan	Gangguan penyesuaian dan pengembangan diri
Ingin mendapatkan keuntungan sesaat	Me nipu orang lain dengan cara : <ul style="list-style-type: none"> - Berdusta dan berbohong - Ingkar janji - Berkhianat terhadap amanah, perilaku maladaptif, seperti narsistik dan anti sosial 	Kesulitan melakukan penyesuaian dan pengembangan diri karena jiwanya yang plinplan dan tidak pegang komitmen

⁷⁸ Abdul Mujib, *Kepribadian dalam psikologi*,56

⁷⁹ ibid

Karakter kepribadian orang munafik berarti sifat dan kejiwaan, dalam surat Al-Baqarah ayat 8-20 Kekacauan jiwa orang munafik disebabkan oleh hal-hal berikut:⁸⁰

1).Banyak terjadi konflik batin. Akibat adanya pertentangan di dalam pikiran hal ini menyebabkan rasa sakit yang tersebek-sobek di dalam hati. Bahkan dapat memunculkan rasa tidak aman dan selalu diburu-buru. Sehingga orang munafik secara psikologisnya adalah orang yang selalu mengalami kecemasan dan merasa takut yang berlebihan. Seperti juga yang disebutkan tentang sifat-sifat yang di tambahkan Allah dalam diri orang munafik.

2).Komunikasi nasionalnya terputus dan adanya disorientasi sosial. Dampak adanya komunikasi yang terputus ini, maka timbullah delusi-delusi (angan-angan) dan khayalan yang menakutkan. Orang munafik bermental besar dalam arti selalu merasa dirinya yang paling benar, sering curiga dan merasa iri hati. Tetapi adakalanya merasa ketakutan dan merasa terancam, sehingga sering berlaku agresif dan destruktif . bahkan terkadang menjadi hiperaktif sehingga mengganggu sekitarnya.

3).Ada gangguan intelektual dan gangguan emosional yang serius. Orang munafik adalah orang yang sering mengalami delusi, ilusi, halusinasi. Di samping itu *affect* dan emosinya sering tidak tepat. Sering mereaksi secara berlebihan atau terkadang yang melamban dalam mereaksi. Orang sepeerti ini sering lari dari kenyataan hidup yang menimpa pada dirinya.lebih senang hidup

⁸⁰ ibid

pada dunia fantasi yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Dengan begitu realitas yang dihadapi sering keliru dan kacau balau.

Sifat di bawah ini adalah beberapa indikator munafik dalam surat Al-Baqarah ayat 8-20 yang menjadi Penafsiran dari para Mufasir.. Sifat –sifat tersebut sudah termaktub dalam Al-Quran dan merupakan Gangguan kepribadian seorang muslim. Sifat tersebut adalah :⁸¹

1.Kufur kepada Allah

Kufur kepada Allah merupakan sifat orang munafik dari hatinya yang dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 8. Sifat kufur tersebut merupakan penyakit yang sangat kronis . akan mengakibatkan orang yang berhati keras mengakibatkan hati gelap dan terkunci rapat dari Rahmat dan hidayah Allah. Virus kekufuran inilah yang mendasari seseorang untuk membentuk pribadi yang jahat. Meskipun dilihat dari luar seperti orang yang baik.

2.Kebodohan

Kebodohan orang munafik bukan berarti kebodohan yang sebenarnya. Kebodohan yang dimaksud adalah kebodohan dalam memahami agama. Hal ini tercermin dari perkataan orang munafik tentang perkataan bahwa sebenarnya adalah pengrusak yang mengaku memperbaiki. Kebodohan merupakan sifat penyakit hati yang harus dihindari seorang mukmin agar mukmin tersebut selamat dari penyimpangan akidah. Berikut ini adalah hal-hal yang bisa menghindarkan seorang mukmin dari sifat kebodohan.1) meyakini bahaya suatu kebodohan, 2)

⁸¹ Uwes al Qurni, 60 Penyakit Hati,(Bandung :Remaja Rosdakarya,1997), 1.

bertanya kepada orang yang berilmu 3) memahami agama pada titik makrifat kepada Allah

3. Mencintai dunia dan status

Nafsu dan Syahwat merupakan anugerah dari Allah yang telah diberikan kepada manusia. Akan tetapi jika hati seorang hamba perbelenggu cinta dunia, kedudukan, popularitas serta harta kekayaan . sehingga hawa nafsunya akan mengikuti budak bagi semua yang dicintainya. Berikut ini merupakan cara untuk menyelamatkan dunia. 1) memahami bahayanya 2)menghindari penyebabnya 3) meyakini bahwa semua persoalan duniawi akan mengalami kehancuran 4) menumbuhkan iman kepada Allah akan hari pertanggung jawaban amanah 5) memahami bahwa kemuliaan hakiki adalah kemuliaan Allah 6) bertawakal kepada Allah dengan Banyak berdoa kepadanya

4. Takut Mendapat Celaan Orang Lain

Kisah orang munafik merupakan kisah orang-orang yang takut akan celaan oranglain, sehingga sekalipun ia sudah mengetahui sebuah kebenaran, tetapi malu dalam mengakuinya karena mendapat celaan orang lain. Penglihatan dan pendengarannya benar-benar tuli untuk mengakui kebenaran Allah. Hal serupa yang dialami jiwa orang munafik, sehingga hal itu yang menjadikan seseorang bermuka dua.

9. Penakut

Sifat penakut ialah sifat kurang bertanggung jawab, tidak mempunyai harga diri, cenderung acuh dengan kemungkaran dan kemaksiatan, suka menanggung resiko bukan pada tempatnya. Sikap penakut tersebut disebabkan oleh munafik karena hal – hal berikut 1) lemahnya jiwa dalam mengarung kompetisi hidup, kemalasan menyelesaikan problematika yang di hadapi, intimidasi pihak luar yang sangat dominan. Agar terhindar dari sifat tersebut hendaknya melakukan hal-hal berikut: 1)menghilangkan rasa takut yang tak beralasan dengan kejernihan akal 2) Meyakini bahwa selain murka Allah tidak ada yang pantas ditakuti 3) meyakinkan bahwa rasa takut sebesar apapun merupakan ketentuan Allah.⁸²

10. Khianat

Sifat Khianat merupakan sifat alami orang munafik yang menjadi ciri- ciri yang disebut dalam hadis yang mashur. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berbuat khiant apabila hatinya terbelenggu sifat tamak, *hub al dunya*, rakus, cinta akan pujian orang lain dan lain sebagainya. Setiap orang mukmin haram berkhianat, karena sekecil apapun berkhianat akan menjadi besar jika terus dilakukan .

⁸² Uwes al Qurni, 60 Penyakit Hati,,45

11. Menyalahi Janji

Menyalahi janji merupakan salah satu tanda utama orang munafik. Sifat tersebut sifat yang sering dilakukan ketika melakukan perjanjian dengan Rasulullah. Meskipun secara syari tidak keluar dari islam, akan tetapi seorang tersebut tidak akan pernah memiliki kesempurnaan keislamannya. Karena sifat tersebut merupakan cerminan kebohongan ucapan dan tindakanya yang tidak akan pernah sama dengan yang diyakini dalam hatinya. Kebiasaan buruk dalam mengumbar janji yang tidak disertai dengan kesungguhan hati sepenuhnya.

14. Suka Menipu

Suka menipu adalah sifat yang haram , sifat yang sangat merugikan orang lain. Selain juga membahayakan dirinya sendiri. Menipu Allah dan Rasulnya merupakan sifat –sifat orang munafik yang banyak dijelaskan dalam surat Al-Baqarah ayat 8-20. Termasuk menipu untuk menghalalkan segala cara agar segala keinginanya tercapai.

15. Ketidak Stabilan Mental (Al Thaisy)

Penyakit ini timbul karena lemahnya akal (hati) seseorang dalam pendayagunaan dari hal- hal yang tidak perlu, sehingga mudah terpengaruh dan terprovokasi dengan apa yang terjadi didekatnya. Penyakit *Al Thaisy* dapat mengakibatkan gangguan kejiwaan yang berakibat sangat buruk bagi mental dan fisik seseorang hingga menjadi lemah.

16. Adanya Konflik Batin

Al-Quran menggambarkan adanya konflik batin yang dialami oleh orang-orang munafik. Mereka merasa bingung dan bimbang antara keimanan dan kekufuran. Tidak hanya pada hal tersebut, mereka juga bingung antara bergabung dengan kelompok mukmin atau orang kafir.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا (١٤٢) مُذَبذَبِينَ بَيْنَ ذَلِكَ لَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَلَا إِلَى هَؤُلَاءِ وَمَنْ يُضِلِلِ اللَّهُ فَلَنْ يَجِدَ لَهُ سَبِيلًا (١٤٣)⁸³

Rasullah juga menggambarkan konflik batin yang dialami oleh orang munafik, ketika bergabung dengan kelompok orang mukmin atau bersatu dengan kelompok orang kafir. Rasulullah menyerupakan orang munafik seperti seekor domba yang bingung ditengah-tengah dua kelompok domba. Terkadang dia bergabung dengan kelompok yang satu dan pada kesempatan yang lain dia bergabung dengan kelompok yang lain dan tidak memiliki posisi tetap antara dua kelompok yang ada.⁸⁴ Diriwayatkan oleh Umar Bin Khattab Ra, Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُمَيَّرٍ، حَدَّثَنَا أَبِي، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى - وَاللَّفْظُ لَهُ - أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ يَعْنِي الثَّقَفِيَّ، حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَثَلُ الْمُنَافِقِ، كَمَثَلِ الشَّاةِ الْعَائِرَةِ بَيْنَ الْعَنَمَيْنِ تَعِيرُ إِلَى هَذِهِ مَرَّةً وَإِلَى هَذِهِ مَرَّةً».⁸⁵

Diceritakan dari Muhammad Abdullah bin Numair, bercerita kepadaku ayahku, bercerita kepadaku Abu Bakar ibnu Syaibah, bercerita kepadaku Abu Asamah, keduanya berkata: bercerita kepadaku Muhammad Bin Mutsanna dan lafadz darinya, bercerita kepadaku Abdul Wahab yakni as Tsaqofi, bercerita kepadaku Ubaidillah bin Nafi' dari Ibnu Umar, dan Rasulullah SAW bersabda : perumpamaan orang munafik seperti kambing yang bingung diantara 2

⁸³ Maktabah Syamīlāh, QS An Nisa:142-143

⁸⁴ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*, Ter (Jakarta :Mustaqim,2003),48

⁸⁵ Muslim bin al Hajjaj, *Shohih Muslim*, ' Bab Kitābu Sifāt Al Munāfiqīna Waahkamuhu' juz IV. (Beirut :Dar Ihyā al Turos

kelompok kambing. Kadang –kadang bergabung dengan kelompok ini, kadang-kadang bergabung dengan kelompok itu.⁸⁶

Pada umumnya konflik batin yang menimpa seseorang timbul karena ada motivasi fisiologis, nafsu birahi, ambisi duniawi, dan adanya motivasi religius maupun spiritual. Motivasi yang disebutkan terakhir yakni motivasi religius dan spiritual akan mengarahkan seseorang agar mampu mengendalikan motivasi yang bersifat fisiologis maupun nafsu birahi. Motivasi tersebut akan mampu menekan hawa nafsu dan ambisi duniawi agar mampu meraih kebahagiaan dunia akhirat yang kekal dan abadi. Rasulullah Saw menggambarkan bagaimana konflik batin antara dimensi material dengan dimensi spiritual dalam diri manusia. Beliau memberi gambaran yang sangat rinci, dengan memberikan contoh konkrit yang terjadi dalam kehidupan nyata.⁸⁷

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا، وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَثَلِي كَمَثَلِ رَجُلٍ اسْتَوْفَدَ نَارًا، فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهَا جَعَلَ الْفَرَاشُ وَهَذِهِ الدَّوَابُّ الَّتِي فِي النَّارِ يَقَعْنَ فِيهَا، وَجَعَلَ يَحْجُرُهُنَّ وَيُعَلِّبُنَهُ فَيَتَفَحَّمْنَ فِيهَا، قَالَ فَذَلِكُمْ مَثَلِي وَمَثَلُكُمْ، أَنَا آخِذٌ بِحُجْرَتِكُمْ عَنِ النَّارِ، هَلُمَّ عَنِ النَّارِ، هَلُمَّ عَنِ النَّارِ فَتَغْلِبُونِي تَقَحَّمُونَ فِيهَا»⁸⁸.

Ber cerita kepadaku Muhammad bin Rofi', bercerita kepada kita Abdu al Rozaq, bercerita kepadaku Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah Rasulullah SAW bersabda : Perumpamaan diriku (dengan kalian) iabarat seorang laki-laki yang menyalakan api. Ketika api tersebut menerangi daerah sekitarnya, maka hewan kecil yang spesies akan masuk dalam kobaran api tersebut. Orang laki-laki tersebut menghalangi hewan-hewan tersebut akan tetapi dia tidak bisa menghalangi hewan –hewan tersebut tetapi tidak bisa menghalangi-halangi hingga sampai akhirnya masuk dalam kobaran api ,“ Rasulullah kembali bersabda :“ demikianlah perumpamaan diriku dengan kalian. Aku memegang lipatan sarung kalian (agar kalian terhindar

⁸⁶ Imam an Nawawi, *Terjemah Syarah Sohih Muslim*, (Jakarta : Mustaqim,1994), 465.

⁸⁷ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan...*,427

⁸⁸Muslim ibnu al Hajjaj, *Shohih Muslim...*,1789

dari siksa api neraka. Menjauhlah dari api neraka, namun kalian mengalahkan aku dan tetap masuk pada api neraka tersebut. (HR Muslim)

Dalam hadis di atas merupakan gambaran yang sangat detail mengenai adanya konflik batin antara dorongan syahwat dan ambisi duniawi. Termasuk gambaran lain bahwa adanya konflik batin melalui perumpamaan dua orang yang berbeda antara yang satu dengan yang lain. Salah satu dari dua orang yang cerdas mengekang syahwat dan mengendalikan dan mengendalikan hawa nafsunya. Dia lebih memilih untuk melakukan sesuatu yang lebih bermanfaat bagi akhiratnya. Sedangkan lelaki yang lain tidak berfikir panjang. Dia berfikir sangat lemah dan menuruti kemauan hawa nafsunya yang sama sekali tidak memiliki orientasi akhirat.⁸⁹

Hikmah dari penjelasan di atas. Sesungguhnya jiwa individu jika tidak memiliki keimanan yang kuat kepada Allah Swt maka beragam tekanan hidup akan mengoncang dirinya. Sehingga orang tersebut akan merasakan kebimbangan dan selalu ingin mendapatkan materi duniawi. Kondisi inilah yang menjadikan seseorang menjadi pragmatis, tamak, dan juga kikir. Sehingga tidak pernah terlintas sedikitpun dalam dirinya untuk mendapatkan keutamaan dirinya dari Allah SWT. Yaitu keutamaan yang Allah berikan kepada hamba-hambanya yang beriman. Jadi, kenifakan hakikatnya adalah suatu kondisi yang melemahkan seseorang individu dalam menegaskan suatu kebenaran. Kelemahan yang ada dalam dirinya timbul karena rasa tamak dan takut serta kauhnya dari hidayah Allah. Faktor lainnya adalah karena perasaan haus akan limpahan materi serta pujian manusia sehingga mengakibatkan menjauhkan dari setiap ajaran yang telah

⁸⁹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Tinjauan Hadis Nabi*, 56

Allah tetapkan dalam kitab suciNya sebagai pedoman dalam kehidupan di dunia dan di akhirat.⁹⁰

Pada dasarnya *nifāq* merupakan sifat berperilaku ganda dari individu. Dalam kenifakan terkandung beragam unsur perilaku ganda dalam diri individu, dalam kenifakan terdiri dari berbagai unsur yang banyak diantaranya adalah tamak, kepengecutan, cinta duniawi, mengingkari kebenaran, memilikii pradigma dangkal. Semua sifat tersebut berasimilasi dan memunculkan kenifakan. Sifat ketamakan dan pengecut yang diiringi dengan kedustaan yang disengaja serta dangkalnya pola pikir adalah penyebab utama yang menubuhkan kenifakan dalam diri manusia, sekalipun terkadang kenifakan membuat seseorang mengingkari ajaran dan hukum syariat yang telah ditetapkan oleh Allah. Namun minimal kenifakan telah menyebabkan seseorang menjadi pemikir yang dangkal dalam memandang, yang kemudian menjadi pragmatis yang hanya melihat sesuatu dari jangka pendek saja, hingga rela meningglakan keimanan dan kebenaran demi mendapatkan semua materi yang sebenarnya menjadi penyubur kenifakan dalam dirinya.⁹¹

Kenifakan merupakan salah satu perilaku yang sangat kompleks dan dipelajari, bukanlah sesuatu yang sederhana, melainkan perilaku yang dibentuk oleh setan dan ditanamkan dalam hati orang munafik. Selain itu ada pula hal yang menyuburkan *nifāq* dalam hati seseorang yakni lemahnya kepribadian dan

⁹⁰ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan...*, 420.

⁹¹ Ibid.,

kacaunya pikiran serta ketidak mampuan dalam keputusan dalam diri dan bersikap tegas dalam dirinya sendiri.⁹²

Tiga hal yang dapat dilakukan seorang muslim agar hatinya selalu dijaga oleh Allah dari bahaya setan:⁹³

1. Selalu mengikat hatinya dengan iman dan tawakal kepada Allah dalam segala urusan. Dengan cara memohon perlindungannya dari godaan dan kejahatan setan

2. Menghindari sekecil apapun perbuatan maksiat.

3. Membersihkan hati dari sifat-sifat tercela kemudian menghiasinya dengan sifat terpuji.

⁹² ibid

⁹³ Uwes al Qurni, *60 Penyakit Hati*,,3